

PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE, PERSISTENSI LABA, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI

Nabila Virgianti Andes Putri, Identiti², Pelican Landri³

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Article Info	ABSTRACT
<p>Keywords:</p> <p>Inter-period tax allocation Earnings persistence Good corporate governance (GCG) Company size Earnings quality</p>	<p><i>This study aims to determine the effect of inter-period tax allocation, profit persistence, and good corporate governance (GCG) on profit quality with company size as a moderating variable in multifinance companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2024 period. The research data is secondary data obtained from the IDX for the 2021-2024 period. The sample in this study was 12 companies taken using the Purposive Sampling method. Data analysis in this study used the Panel Data Regression Model. The results of the study showed that inter-period tax allocation had a significant effect on profit quality. Meanwhile, profit persistence and GCG did not have a significant effect on profit quality. results of the MRA test showed that the moderating variable of company size can strengthen the effect of inter-period tax allocation and GCG on profit quality. Meanwhile, company size does not strengthen the effect of profit persistence on profit quality. The results of the determination coefficient test show that the influence of the variables of inter-period tax allocation, profit persistence, good corporate governance, company size, and profit quality in this study is 34.03%.</i></p>
Info Artikel	SARI PATI
<p>Kata Kunci:</p> <p>Alokasi pajak Persistensi laba Good corporate governance (GCG) Ukuran Perusahaan Kualitas laba</p>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, dan <i>good corporate governance</i> (GCG) terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan <i>multifinance</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2024. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari BEI periode 2021-2024. Sampel pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan yang diambil menggunakan metode Purposive Sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Regresi Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, persistensi laba dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel moderasi ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh alokasi pajak antar periode dan GCG terhadap kualitas laba. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Hasil uji koefisien determinasi
Corresponding Author: ididentiti@uin-suska.ac.id	

menunjukkan bahwa pengaruh variabel alokasi pajak antar periode, persistensi laba, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan kualitas laba pada penelitian ini sebesar 34,03%.

PENDAHULUAN

Pemangku kepentingan seperti kreditor, pemegang saham, regulator akuntansi, dan pemerintah sangat memperhatikan kualitas laba dalam laporan keuangan. Laba tersebut dijadikan sebagai parameter dalam menilai efektivitas operasional perusahaan. Informasi terkait laba berperan dalam menentukan seberapa baik atau buruknya sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya, oleh karena itu, dapat membantu meminimalkan potensi kesalahan informasi. Pemilik modal cenderung menghindari laba dengan kualitas rendah karena dapat menjadi indikasi kurang optimalnya pengelolaan sumber daya perusahaan (Syafrizal et al., 2020).

Fenomena penurunan kualitas laba pada perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlihat dari penyusutan laba bersih pada semester I-2024 akibat meningkatnya beban dan menurunnya pendapatan. Misalnya, Clipan Finance (CFIN) mencatat penurunan pendapatan sebesar 33,8%, sementara Adira Finance (ADMF), BFI Finance (BFIN), dan Mandala Multifinance (MFIN) juga mengalami penurunan laba masing-masing sebesar 6,5%, 19,16%, dan 11,66% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sebaliknya, pada tahun 2021 beberapa perusahaan multifinance justru menunjukkan kinerja positif, seperti BFI Finance yang mencatatkan kenaikan laba 61,3% dan Adira Finance 18,2%, didorong oleh peningkatan pembiayaan baru pasca pemulihan ekonomi. Namun demikian, penurunan laba bukan hal baru, karena sejak tahun 2016 dan 2019 industri multifinance juga mengalami tekanan, baik karena turunnya piutang pembiayaan maupun persaingan yang ketat (Kontan.co.id). Berikut ini merupakan gambaran kualitas laba dari 14 perusahaan multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dalam miliar rupiah):

Tabel 1 Kualitas Laba Perusahaan Multifinance Tahun 2021-2024

Tahun	Arus Kas Operasional	Laba Bersih Perusahaan	Kualitas Laba	Persentase Kualitas Laba
2021	223,456,449,837	27,114,559,874	8.24119	8.24%
2022	(172,379,597,509)	73,790,415,105	(2.33607)	-2.34%
2023	(417,347,646,125)	97,497,501,955	(4.28059)	-4.28%
2024	(101,604,061,308)	69,556,760,752	(1.46073)	-1.46%

Sumber : Indonesia Stock Exchange (2025), data diolah.

Dari tabel tersebut, kualitas laba perusahaan multifinance dalam periode 2021 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021, arus kas operasional mencapai Rp 223.456.449.837 dengan laba bersih sebesar Rp 27.114.559.874, menghasilkan rasio kualitas laba sebesar 8,24119 atau 8,24%. Namun, pada tahun berikutnya, terjadi penurunan pada kualitas laba. Tahun 2022 menunjukkan rasio kualitas laba negatif sebesar -2,33607 atau -2,34%, yang mengindikasikan bahwa laba bersih sebesar Rp 73,790,415,105

tidak didukung oleh arus kas operasional yang memadai, dengan arus kas operasional negatif sebesar Rp (172.379.597.509). Pada tahun 2023, kualitas laba terus memburuk dengan nilai -4,28059 atau -4,28%, dengan arus kas operasional negatif yang semakin besar, yaitu Rp (417.347.646.125), meskipun laba bersih meningkat menjadi Rp 97.497.501.955. Kemudian, Data untuk tahun 2024 menunjukkan rasio kualitas laba sebesar -1,46073 atau -1,46%, yang masih dalam tren negatif, meskipun sedikit lebih baik dibandingkan tahun 2023. Dengan arus kas operasional masih negatif Rp (101.604.061.308), terlihat bahwa perusahaan multifinance masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan arus kas yang stabil dari aktivitas operasionalnya.

Banyaknya kasus mengenai peningkatan laba dengan cara yang tidak sehat yang terjadi di Indonesia dapat diartikan bahwa masih ada beberapa perusahaan belum menyajikan laba yang sebenarnya pada para pengguna laporan keuangan. Yang mana hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang disajikan tidak berkualitas dan berpotensi menyesatkan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa faktor diduga berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti alokasi pajak antar periode, persistensi laba, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Putra & Anwar, 2021).

Faktor yang Pertama pada penelitian ini yaitu Alokasi Pajak Antar Periode. Alokasi pajak mengaitkan pajak penghasilan dengan laba saat pajak dikenakan. Aset pajak tangguhan muncul akibat kelebihan pembayaran pajak yang menghemat pajak di masa depan, begitu pula sebaliknya. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca mempengaruhi beban atau penghasilan pajak tangguhan, yang mencerminkan laba sebenarnya (Pratiwi et al., 2022).

Persistensi Laba sebagai faktor kedua. Persistensi laba yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, menjadi perhatian utama investor karena berkaitan erat dengan kinerja dan kualitas laba perusahaan. Selain itu, persistensi laba juga berfungsi sebagai sinyal dalam kebijakan akuntansi dan regulasi pemerintah. Dengan adanya persistensi laba, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih tepat, seperti investasi, pemberian kredit, dan penyusunan regulasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga laba yang stabil agar keputusan yang diambil oleh stakeholder lebih akurat (Mariani & Suryani, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) sebagai faktor ketiga. Keberadaan *corporate governance* memiliki tujuan untuk memberikan jaminan kepada investor bahwa modal yang mereka tanamkan akan dikelola secara optimal dan efisien. Kemudian, *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan benar sesuai dengan kepentingan perusahaan (Supardi et al., 2022).

faktor yang terakhir yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau penjualan. Perusahaan besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil (Angel Sepieta Pheluphesi, 2024).

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Alokasi pajak mengaitkan pajak penghasilan dengan laba saat pajak dikenakan. Aset pajak tangguhan muncul akibat kelebihan pembayaran pajak yang menghemat pajak di masa depan, begitu pula sebaliknya. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca mempengaruhi beban atau penghasilan pajak tangguhan, yang mencerminkan laba sebenarnya (Pratiwi et al., 2022).

Teori keagenan, alokasi pajak antar periode dapat dikaitkan dengan konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajemen memiliki insentif untuk mengatur pengakuan pajak guna mempengaruhi laba yang dilaporkan, baik untuk mencapai target kinerja, meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, maupun memaksimalkan kompensasi berbasis laba. Dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi pajak, seperti pengakuan aset pajak tangguhan atau penangguhan beban pajak, manajemen dapat menggeser beban pajak antar periode untuk menyajikan laba yang lebih stabil atau sesuai dengan ekspektasi pasar. Pada penelitian (Pajak et al., 2024), (Rahmany & Nurlita, 2024) dan (Petra et al., 2020) menemukan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba, yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, menjadi perhatian utama investor karena berkaitan erat dengan kinerja dan kualitas laba perusahaan. Selain itu, persistensi laba juga berfungsi sebagai sinyal dalam kebijakan akuntansi dan regulasi pemerintah. Dengan adanya persistensi laba, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih tepat, seperti investasi, pemberian kredit, dan penyusunan regulasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga laba yang stabil agar keputusan yang diambil oleh stakeholder lebih akurat (Mariani & Suryani, 2021).

Teori keagenan, persistensi laba mencerminkan kemampuan laba untuk bertahan secara konsisten di periode mendatang, yang menjadi indikator kualitas informasi keuangan bagi pemegang saham. Konflik keagenan dapat muncul ketika manajemen memiliki kebebasan dalam kebijakan akuntansi yang memengaruhi persistensi laba, misalnya dalam pengakuan pendapatan dan beban. Jika kebijakan ini tidak diawasi dengan baik, informasi laba yang dihasilkan bisa kurang dapat diandalkan bagi investor dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa persistensi laba benar-benar mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan. Pada penelitian (Ika Listyawati et al., 2024), (Nurdianti & Anggraini, 2024) dan (Petra et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Laba

Good corporate Governance memastikan perusahaan dikelola secara efektif dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan keuangan. Dengan memberikan informasi yang akurat kepada pemangku kepentingan, GCG mengurangi risiko asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, sistem pengawasan dan pengendalian internal yang diterapkan dalam GCG dapat mencegah kecurangan serta meningkatkan nilai perusahaan. (Pramanaswari, 2024).

Teori keagenan, *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Tanpa pengawasan yang efektif, manajemen dapat bertindak sesuai kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan perusahaan. GCG, melalui elemen-elemen seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, berfungsi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta memastikan pengambilan keputusan yang lebih objektif. Dengan demikian, penerapan GCG yang baik dapat meminimalkan asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, termasuk kualitas laba yang lebih andal bagi para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sululing, 2023), dan (Suryati, 2020) menemukan bahwa *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Alokasi pajak mengaitkan pajak penghasilan dengan laba saat pajak dikenakan. Aset pajak tangguhan muncul akibat kelebihan pembayaran pajak yang menghemat pajak di masa depan, begitu pula sebaliknya. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca mempengaruhi beban atau penghasilan pajak tangguhan, yang mencerminkan laba sebenarnya (Pratiwi et al., 2022). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau penjualan. Perusahaan besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil (Angel Sepieta Pheluphesi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Syafrizal et al., 2020), menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh antara alokasi pajak antar periode dengan kualitas laba. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.

Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Persistensi laba, yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, menjadi perhatian utama investor karena berkaitan erat dengan kinerja dan kualitas laba perusahaan. Selain itu, persistensi laba juga berfungsi sebagai sinyal dalam kebijakan akuntansi dan regulasi pemerintah. Dengan adanya persistensi laba, pemangku kepentingan dapat

membuat keputusan yang lebih tepat, seperti investasi, pemberian kredit, dan penyusunan regulasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga laba yang stabil agar keputusan yang diambil oleh stakeholder lebih akurat (Mariani & Suryani, 2021). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau penjualan. Perusahaan besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil (Angel Sepieta Pheluphesi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi kusuma, 2022) menemukan bahwa Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Good corporate Governance memastikan perusahaan dikelola secara efektif dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan keuangan. Dengan memberikan informasi yang akurat kepada pemangku kepentingan, GCG mengurangi risiko asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, sistem pengawasan dan pengendalian internal yang diterapkan dalam GCG dapat mencegah kecurangan serta meningkatkan nilai perusahaan (Pramanaswari, 2024). *Good Corporate Governance* (GCG). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau penjualan. Perusahaan besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil (Angel Sepieta Pheluphesi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryati, 2020), menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator Corporate Governance Perception Index (CGPI) terhadap kualitas laba, karena semakin tinggi nilai *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan yang berukuran besar maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas laba.

METODE

Penelitian ini mengandalkan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan perusahaan multifinance yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021-2024, yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id atau website resmi pada profil perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menyeleksi 14 perusahaan. Observasi dilakukan selama periode 2021-2024. Sehingga menghasilkan total sampel yang diperoleh adalah 12 perusahaan selama 4 tahun pengamatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan program *Eviews 12*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

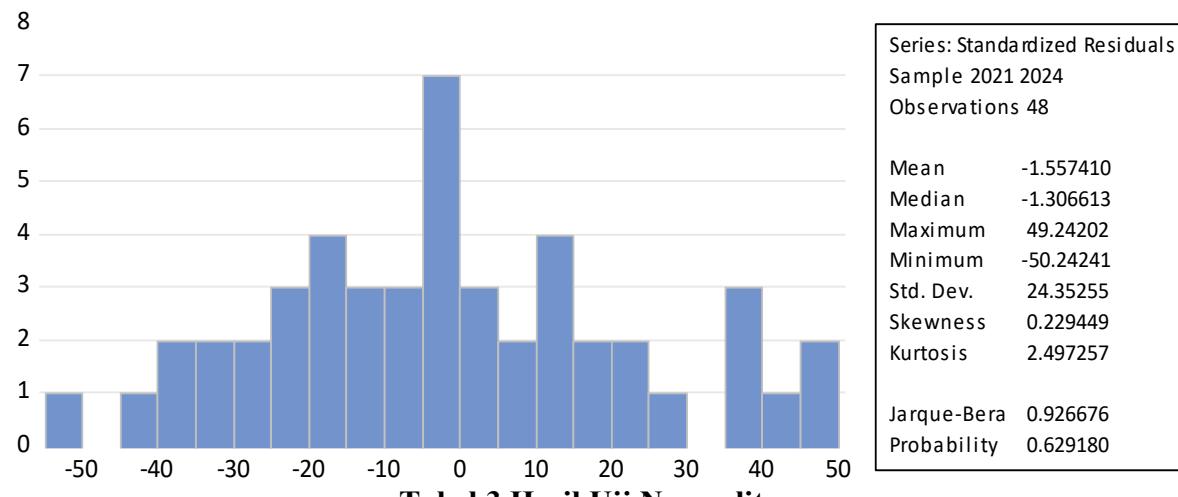
	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	1.224779	1.746196	6.850166	-0.051936	20.67878
Median	0.021369	0.179999	4.998871	-0.723916	21.29362
Maximum	40.79514	77.12275	13.81670	128.0338	28.34541
Minimum	-1.903595	-4.075532	3.647368	-86.14173	15.09167
Std. Dev.	6.225836	11.17012	3.129056	25.28656	4.374667
Skewness	5.733680	6.598564	1.091355	1.911156	0.232704
Kurtosis	35.95204	45.05970	2.566294	17.78452	1.697492
Jarque-Bera	2434.674	3886.365	9.904648	466.3844	3.826260
Probability	0.000000	0.000000	0.007067	0.000000	0.147618
Sum	58.78940	83.81739	328.8080	-2.492946	992.5813
Sum Sq. Dev.	1821.769	5864.262	460.1765	30052.27	899.4725
Observations	48	48	48	48	48

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah disajikan, maka dapat diketahui gambaran informasi yang terkumpul, dengan fokus pada parameter seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum dari setiap variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai Jarque-Bera sebesar 0.926676 dengan nilai *probability* $0.629180 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa hasil pada model penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolineritas

	X1	X2
X1	1.000000	-
		0.026928
X2	-0.026928	1.000000
X3	0.355146	-
		0.088501

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Berdasarkan Table 4.2 diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0.029190 < 0.85$, X1 dan X3 sebesar $-0.355032 < 0.85$, X2 dan X3 sebesar $-0.088501 < 0.85$, Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa terbebas multikolineritas atau lolos uji multikolineritas (Napitupulu, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.437359	2.552610	0.171338	0.8648
X1	0.479546	0.269830	1.777215	0.0826
X2	0.040009	0.212337	0.188424	0.8514
X3	-0.028738	0.161804	-0.177612	0.8599
Z	-0.034053	0.127227	-0.267657	0.7902

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan pendekatan cross-section weights atau cross-section SUR yang menerapkan bobot berbeda pada masing-masing unit observasi (Napitupulu, 2021). Dengan metode ini, varians residual dapat dистандаризовано, sehingga tidak diperlukan lagi pengujian heteroskedastisitas lanjutan. Model yang dihasilkan telah disesuaikan dan dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Autokorelasi

R-squared	0.069610	Mean dependent var	-2.858574
Adjusted R-squared	-0.016938	S.D. dependent var	24.21684
S.E. of regression	24.42812	Sum squared resid	25659.52
F-statistic	0.804293	Durbin-Watson stat	1.717109
Prob(F-statistic)	0.529237		

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Dari table uji autokorelasi diatas diperoleh hasil Durbin Watson stat (DW) sebesar 1.717109 berada diantara dU dan 4-dl ($1.6708 < 1.717109 < 2.5936$), maka hasil pengujian dengan Durbin Watson tidak berada pada daerah autokorelasi dan dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.650333	(11,32)	0.7725
Cross-section Chi-square	9.684381	11	0.5590

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0,5590 ($> 0,05$), yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian, berdasarkan uji Chow, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah model *Common Effect*.

Uji Hausman

Tabel 8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.847307	4	0.5837

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Hasil pada tabel 4.6 menunjukkan *probability* dari *cross-section random* nilai *chi-square* statistik sebesar $2.847307 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa hasil pada uji hausman yang terpilih adalah model *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 9 Hasil Uji LM

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1.715354 (0.1903)	0.066317 (0.7968)	1.781671 (0.1819)
Honda	-1.309715 (0.9049)	-0.257520 (0.6016)	-1.108203 (0.8661)
King-Wu	-1.309715 (0.9049)	-0.257520 (0.6016)	-0.834548 (0.7980)
Standardized Honda	-0.816284 (0.7928)	0.032269 (0.4871)	-4.153897 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.816284 (0.7928)	0.032269 (0.4871)	-3.397357 (0.9997)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Dari hasil uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat bahwa nilai prob Breusch Pagan sebesar $0.1903 > 0.05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.086368	4.706343	-1.505706	0.1400
X1	137.7321	47.97204	2.871092	0.0065
X2	-1.276319	1.578202	-0.808717	0.4235
X3	1.164712	0.771930	1.508831	0.1392

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Berdasarkan Tabel 10, Hasil Uji Parsial (Uji t) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- Variabel pertama yaitu alokasi pajak antar periode , diperoleh nilai *probability* sebesar $0,0065 < 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar 2.871092. Hasil ini menunjukkan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y).
- Variabel kedua yaitu persistensi laba, diperoleh nilai *probability* sebesar $0,4235 > 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar -0.808717. Hasil ini menunjukkan bahwa Persistensi Laba (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y).
- Variabel ketiga yaitu *good corporate governance*, diperoleh nilai *probability* sebesar $0,1392 > 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar 1.508831. Hasil ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y).

Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.340301	Mean dependent var	-3.695264
Adjusted R-squared	0.224854	S.D. dependent var	24.41295
S.E. of regression	21.51557	Sum squared resid	18516.78
F-statistic	2.947678	Durbin-Watson stat	1.551273
Prob(F-statistic)	0.013784		

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Tabel 11 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,340301 atau 34,03%, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 34,03% variasi kualitas laba. Sisanya, sebesar 65,97%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Tabel 12 Hasil MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.086368	4.706343	-1.505706	0.1400
X1Z	-6.266210	2.193499	-2.856718	0.0068
X2Z	0.069109	0.065575	1.053896	0.2983
X3Z	-0.119000	0.049701	-2.394315	0.0214
Z	0.616685	0.269756	2.286083	0.0276

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews 12 Students Lite, 2024

Berdasarkan Tabel 4.11, Hasil analisis regresi moderasi (MRA) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- Alokasi Pajak Antar Periode (X1) berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Z). Diperoleh nilai *probability* sebesar $0,0068 < 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar -2.856718. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi memoderasi secara signifikan pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba.
- Persistensi Laba (X2) berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Z). Diperoleh nilai *probability* sebesar $0,2983 > 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar 1.053896. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi tidak memoderasi secara signifikan pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.
- Good Corporate Governance* (X3) berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Z). Diperoleh nilai *probability* sebesar $0,0214 < 0,05$ dan nilai t-statistic sebesar -2.394315. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi memoderasi secara signifikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (H1)

Hasil uji t menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode (X1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y), dengan nilai probabilitas $0,0065 < 0,05$ dan t-statistik sebesar 2,871092. Temuan ini mendukung teori keagenan, di mana manajer sebagai agen bertanggung jawab mengelola beban pajak secara efisien untuk menyajikan laba yang stabil dan dapat diprediksi. Alokasi pajak antar periode menjadi strategi manajerial untuk mengatur beban pajak lintas waktu, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang lebih andal. Dalam penelitian ini, sekitar 58% dari total beban pajak perusahaan tercatat sebagai alokasi antar periode, mengindikasikan adanya konsistensi dalam pengelolaan pajak. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Nanda et al. (2024), Rahmany & Nurlita (2024), serta Petra et al. (2020) yang juga menemukan pengaruh signifikan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba (H2)

Hasil uji t menunjukkan bahwa persistensi laba (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y), ditunjukkan oleh nilai probabilitas $0,4235 > 0,05$ dan t-statistik

sebesar -0,808717. Dalam kerangka teori keagenan, hal ini dapat dikaitkan dengan adanya asimetri informasi, di mana manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan menjadi tidak stabil dan kurang mencerminkan kinerja riil perusahaan. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai koefisien persistensi (β) di bawah 0,5, bahkan beberapa bernilai negatif, seperti FUJI ($\beta = -0,827$) dan HDFA ($\beta = -0,166$), yang mencerminkan pola laba yang tidak konsisten. Hanya sedikit perusahaan seperti BPFI dan WOMF yang menunjukkan kestabilan laba, namun secara keseluruhan, variabilitas laba yang tinggi menyebabkan laba tidak dapat diandalkan sebagai prediktor kinerja masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luthfi et al. (2024), Riri et al. (2023), dan Syafrizal et al. (2020) yang juga menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Laba (H3)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y), ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0,1392 ($> 0,05$) dan t-statistik sebesar 1,508831. Dalam konteks teori keagenan, GCG seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Namun, temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur GCG secara formal—seperti komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional—belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas laba. Beberapa perusahaan dalam sampel, seperti HDFA dan WOMF, menunjukkan skor GCG tinggi dan aktivitas pengawasan yang aktif, tetapi tetap memiliki kualitas laba yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas GCG tidak hanya ditentukan oleh struktur, melainkan juga oleh kualitas implementasinya. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Andika Hasburrahman (2024), Hotang & Fatimah (2023), dan Polimpung (2020), yang juga menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H4)

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Z) memoderasi secara signifikan pengaruh alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y), dengan nilai probabilitas 0,0068 ($< 0,05$) dan t-statistik -2,856718. Temuan ini mendukung teori keagenan, di mana perusahaan besar umumnya memiliki struktur pengawasan yang lebih kuat dan transparansi yang lebih tinggi, sehingga strategi alokasi pajak antar periode lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laba. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam pengawasan internal, sehingga strategi pajaknya tidak optimal. Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar seperti BPFI dan FUJI tetap menghasilkan kualitas laba tinggi meskipun alokasi pajaknya rendah, sedangkan perusahaan kecil seperti TIFA dan WOMF tidak menunjukkan kualitas laba yang tinggi meskipun memiliki alokasi pajak serupa. Hasil ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Temuan ini sejalan dengan studi Syafrizal et al. (2020) yang juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai moderasi signifikan dalam hubungan tersebut.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H5)

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak memoderasi secara signifikan pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas 0,2983 ($> 0,05$) dan t-statistik 1,053896. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam memperkuat hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba. Meskipun secara teori perusahaan besar memiliki sistem pengawasan yang lebih baik, hasil empiris menunjukkan inkonsistensi. Sebagai contoh, perusahaan besar seperti BPFI menunjukkan persistensi laba tinggi ($\beta = 0,808$) dan kualitas laba yang baik, sementara FUJI memiliki persistensi negatif ($\beta = -0,827$) meski asetnya besar. Di sisi lain, perusahaan kecil seperti TIFA juga menunjukkan persistensi yang cukup tinggi ($\beta = 0,647$) walaupun kualitas labanya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil dapat mengalami fluktuasi dalam persistensi laba, tergantung pada faktor lain seperti struktur kepemilikan, tekanan pasar, atau kebijakan internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Petra et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H6)

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memoderasi secara signifikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba, dengan nilai probabilitas 0,0214 ($< 0,05$) dan t-statistik -2,394315. Meskipun secara langsung GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas GCG meningkat seiring dengan besarnya ukuran perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya, sistem pengawasan, dan keterbukaan informasi yang lebih memadai, sehingga implementasi GCG dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif terhadap kualitas laba. Contohnya, perusahaan seperti HDFA menunjukkan kualitas laba yang baik seiring skor GCG dan ukuran aset yang tinggi, sementara perusahaan kecil atau yang hanya memenuhi struktur GCG secara formal cenderung tidak menunjukkan peningkatan kualitas laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryati (2020) yang menyatakan bahwa GCG lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laba pada perusahaan dengan skala besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan penting dalam memperkuat pengaruh GCG terhadap kualitas laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sementara persistensi laba dan *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan. Analisis regresi moderasi (MRA) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi pengaruh alokasi pajak antar periode dan GCG terhadap kualitas laba, namun tidak memoderasi pengaruh persistensi laba. Selain itu, hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa

variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi kualitas laba, sementara sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup perusahaan multifinance di BEI periode 2021–2024, sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain. Variabel yang digunakan juga terbatas, belum mencakup faktor lain seperti manajemen laba dan *leverage*. Selain itu, pengukuran GCG hanya berdasarkan data dalam laporan tahunan, sehingga belum merepresentasikan seluruh dimensi GCG secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel Sepieta Pheluphesi, T. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP STRUKTUR MODAL. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(6), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1806>
- Ika Listyawati, Sukristanta, Florenstina, Kala, M., & Noviana, I. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1), 2721–4435.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 575–588. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.913>
- Napitupulu, R. (2021). *Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS* (1st ed.).
- Nurdianti, A., & Anggraini, A. (2024). PENGARUH PRUDENCE, PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 851–857.
- Pajak, P. A., Periode, A., Laba, P., Terhadap, L., Laba, K., Profitabilitas, D., & Mediasi, S. (2024). Nanda Suryadi; Ratna Nurani. *Arie Yusnelly) Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2), 2622–5379.
- Petra, B. A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Peranan brainware dalam sistem informasi manajemen jurnal ekonomi dan manajemen sistem informasi. *Journal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(Maret), 311. <https://doi.org/10.31933/JEMSI>
- Pramanaswari, A. A. S. I. (2024). Analisis *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Economina*, 3(6), 683–692. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1343>
- Pratiwi, T. N., Salman, M., & Lubis, K. N. (2022). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Return on Asset dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 589–598.
- Putra, R. K., & Anwar, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 4(3), 226–234.
- Rahmany, R. N., & Nurlita, A. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios), Pertumbuhan Laba, Konservatisme, Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 -2022). *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial (JEIS)*, 03(01), 107–121.
- Sululing, S. (2023). Pengaruh *Leverage, Good Corporate Governance*, dan Pertumbuhan

- Laba terhadap Kualitas Laba Perusahaan yang Terindeks Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi (AAMTER)*, 1(4), 204–214.
- Supardi, S., Selaya, A. N., Fadilah, R., & Nasution, J. (2022). Analisis Penerapan GCG Dalam Perspektif Syariat Islam pada Bank Muamalat Indonesia. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155–164.
<https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.61>
- Suryati, A. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 281–290.
<https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.316>
- Syafrizal, Sugiyanto, & Kartolo, R. (2020). Effect Struktur Modal dan Alokasi Pajak Antar Periode dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Moderating Size (Empirical Study on Manufacturing Company and Finance Service Listed In IDX). *Prosiding Seminar Nasional Humanis 2020*, 1(1), 483–497.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/6583>